



BOOK OF HADITH INDEX AND ITS SIGNIFICANCE IN HADITH RESEARCH

DOI: <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.3758>

Lathif Rifa'i

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

lathif.rifai@uin-suka.ac.id

Tanggal masuk : 15 Juni 2022

p-ISSN : 2528-756

e-ISSN : 2548-4761



Abstract

This study discusses the development of the hadith index book as a product of hadith codification, from the method and systematic aspect of its preparation. The research is qualitative by using literature study method. The data reasearch has been collected from library documents, primary and secondary data. This study is expected to discover the development of the hadith index book, including the methods and systematics used by the scholars in its compiling. The study finds that the existence of the hadith index book is a response from the scholars to the development of hadith codification. Its existence makes the easiness for hadith reviewers to trace the Prophet's hadith referring to its primary source. In addition, hadith index books have a very close significance to hadith research, especially in the context of takhrîj al-ḥadîs.

Keywords: *Qualitative Research, Codification, Book of Index Hadith, Hadith Research, Takhrîj al-Ḥadîs*

Abstrak

Kajian ini membahas tentang perkembangan kitab indeks hadis sebagai salah satu bentuk kodifikasi hadis, baik dari aspek metode maupun sistematika penyusunannya. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Data penelitian berasal dari dokumen kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Kajian ini diharapkan mampu mengungkap sejarah perkembangan kitab indeks hadis beserta metode dan sistematika yang digunakan oleh para ulama dalam penyusunannya. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kemunculan kitab indeks hadis merupakan bentuk respon para ulama dalam mengikuti perkembangan kodifikasi hadis. Keberadaannya memberikan kemudahan bagi para pengkaji hadis untuk menelusuri hadis Nabi merujuk pada sumber primernya. Di samping itu, kitab indeks hadis mempunyai signifikansi yang sangat erat dengan penelitian hadis, khususnya dalam rangka kegiatan takhrîj al-ḥadîs.

Kata Kunci: *Penelitian kualitatif, Kodifikasi, Kitab Indeks Hadis, Penelitian hadis, takhrîj al-Ḥadîs*

A. Pendahuluan

Dalam perkembangannya, proses penyusunan serta kodifikasi (*tadwîn*) hadis dilakukan sebagai bagian dari upaya pemeliharaan hadis sesudah melewati fase transmisi lisan. Sejumlah literatur hadis disusun oleh para ulama dengan corak penulisan dan metode penyusunan yang beragam. Ada yang menggunakan metode *muwatta'*, *musnad*, *mushannaf*, *mustakhraj*, *sunan*, *jâmi'*, *mustadrak*, *mu'jam*, *zawâ'id*, *majma'*, dan metode lainnya (Ulum, 2020). Masing-masing metode yang digunakan memiliki karakteristik yang beragam dalam menyajikan kompilasi hadis (Al-Khulî, 1407, p. 54).

Keberagaman tersebut menjadi suatu kewajaran karena proses penyusunan karya-karya yang ada menyesuaikan dengan tujuan penyusunannya. Proses penghimpunan dan kompilasi hadis juga memiliki metode yang berbeda satu sama lain, baik dalam sistematika penyusunan, pendekatan, kriteria dalam menyeleksi hadis, maupun terkait dengan topik bahasan dari kitab tersebut. Apabila diperhatikan dengan seksama judul dari kitab-kitab hasil kompilasi hadis akan memberikan gambaran metode dan sistematika penyusunan yang digunakan oleh para ulama dalam menyusun karyanya (Saifuddin & Fauzi Aseri, 2011, p. 309).

Pada awal masa pembentukan Islam, kemampuan dan pengetahuan generasi awal Islam sangat memungkinkan untuk mengacu pada kitab-kitab hadis yang ada pada masa itu, bahkan sampai pada tingkatan yang paling khusus (*juz'iy*). Kondisi ini berlangsung selama beberapa periode waktu. Namun dengan meluasnya wilayah Islam, generasi berikutnya merasa bahwa tingkat pengetahuan dan kemampuan mereka tentang hadis Nabi memiliki keterbatasan. Dalam konteks ini, maka mencari hadis yang *shahîh* menjadi hal yang sulit dilakukan.

Di sisi lain, pedoman dan putusan terhadap berbagai persoalan menjadi kebutuhan yang mendesak untuk segera dilakukan. Meskipun banyak karya yang menggunakan hadis sebagai dasar argumentasinya, namun penjelasan mengenai otentisitas, orisinalitas dan kualitas hadis yang bersangkutan tidak banyak diulas secara jelas dan mendetail. Dalam keadaan seperti ini akhirnya mendorong sebagian ulama hadis mencurahkan pikiran dan perhatiannya sekaligus melakukan serangkaian upaya agar dapat mengatasi situasi tersebut.

Secara tidak langsung, kondisi di atas mengharuskan para pengkaji hadis untuk memahami dan mengkaji kitab-kitab hadis primer yang otoritatif dari beragam sudut pandang, baik dari metodologi penulisan, sistematika penyusunan hingga karakteristik penting lain yang melingkupinya. Hal ini sangat dibutuhkan untuk merujuk hadis pada sumber utamanya. Oleh karenanya, dalam rangka memberikan kemudahan

kepada pengkaji hadis untuk merujuk hadis kepada sumber primernya, para ulama membuat semacam kitab indeks hadis untuk membantu dan mempermudah dalam mencari hadis seperti mencari kata dalam kamus. Kehadirannya sangat penting sebagai solusi terhadap persoalan pengkajian hadis yang selama ini dirasakan oleh umat, terutama tentang sulitnya mencari hadis.

Tulisan ini membahas perkembangan dan signifikansi kitab indeks hadis terhadap penelitian hadis dengan berupaya untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait dengan sejarah perkembangannya, metode serta sistematika penyusunannya. Sepanjang pengamatan penulis, kajian terhadap kitab indeks belum begitu mendapat perhatian yang banyak dari para pengkaji hadis. Kajian lebih banyak diarahkan pada bahasan tentang perkembangan dan sejarah kodifikasi hadis secara umum sebagaimana yang dilakukan oleh Fatimah yang menyoroti perkembangan hadis pada era *mutaqaddimîn* (Fatimah, 2020). Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaenuri dan Munawaroh yang mengkaji tentang perkembangan hadis pada masa Nabi, sahabat dan tabi'în (Zaenuri & Munawaroh, 2021) serta Yunitasari yang membahas perkembangan ilmu hadis pada masa pra-kodifikasi hingga masa kodifikasi (Yunitasari, 2020). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Isnaeni menyajikan bahasan tentang kritikan Mustafa Azami terhadap beberapa pandangan yang mendistorsi kesejarahan hadis (Isnaeni, 2014).

Dalam aspek perkembangan hasil kodifikasi hadis, beberapa penelitian mengkaji bentuk literatur hadis sebagaimana yang dilakukan oleh yang membahas periode kodifikasi hadis serta kitab-kitab yang dihasilkan (Ulum, 2020). Kitab-kitab hadis tersebut terkodifikasi dalam bentuk yang sistematis dan terbukukan secara tematik sehingga memunculkan beragam sistematika dan metodologi dalam penyusunannya (Irham, 2015). Dalam mengkaji tentang sistematika dan metodologi penyusunan kitab hadis, terdapat beberapa teori yang digunakan para pengkaji hadis dalam mengklasifikasikan kitab hadis, seperti yang dikemukakan oleh Manna' al-Qattan, 'Ajjaj al-Khatib, M. Syuhudi Ismail, dan Imam al-Nawawi (Ali, 2017)

Walaupun objek kajian yang digunakan dalam penelitian tersebut berkaitan dengan sejarah dan perkembangan kodifikasi hadis, namun belum membicarakan secara spesifik perkembangan kitab indeks hadis, baik dari aspek metodologi maupun sistematika penyusunannya. Sehingga distingsi kajian ini menjadi tampak jelas dengan menjadikan literatur kitab indeks hadis sebagai objek penelitian yang penulis kaji dengan model studi kitab hadis.

Dalam rentang sejarah panjang perkembangan hadis, munculnya kodifikasi hadis merupakan respon para ulama untuk menjaga dan

melestarikan hadis Nabi (Jamaluddin, 2004). Upaya pembukuan resmi yang diprakarsai oleh Umar bin 'Abd Aziz pada abad ke-2 H menjadikan hadis berkembang pesat sehingga memunculkan beragam kitab hadis, baik dari aspek metodologi maupun sistematika penyusunannya. Menurut Jamila Shaukat, beragam macam kitab hadis tersebut mencerminkan corak metode yang digunakan oleh para ulama dalam mengkompilasi dan menyusun kitab hadis (Shaukat, 1985). Dengan demikian, diskursus mengenai metode dan sistematika penyusunan kitab hadis menjadi menarik diteliti. Secara khusus, beberapa metode penyusunan kitab hadis termasuk dalam kategori kitab indeks hadis, karena penyusunan kitab-kitab tersebut diperuntukkan untuk memudahkan dalam merujuk pada kitab primer hadis.

B. Periodisasi Perkembangan Kodifikasi Hadis Nabi

Dalam melihat perkembangan kodifikasi hadis, para pengkaji hadis berbeda-pandangan dalam mengkategorikan perkembangan tersebut. Secara garis besar, terdapat dua pendekatan dalam melihat perkembangan ini, yaitu pendekatan sejarah perkembangan dan pendekatan terhadap literatur hadis yang beragam.

Pada kelompok pertama, sejumlah kritikus hadis mengemukakan pandangan yang beragam terkait dengan perkembangan kodifikasi hadis. Hal itu disebabkan perbedaan dalam mengelompokkan data sejarah akibat perbedaan sudut pandang (Ismail, 1991a, p. 69). Di antaranya, ada yang menjelaskan secara terperinci dan di sisi lain menjelaskan secara umum. Namun dalam menjelaskan, masing-masing menggambarkan karakteristik perkembangan hadis dan literatur kitab hadis yang berbeda dari masa ke masa.

Hasbi Ash-Shiddieqy (Shiddieqy, 1998) membagi periode perkembangan hadis secara rinci dan meliputi generasi yang terlibat dalam tahap-tahap perkembangan hadis dalam tujuh periodisasi, yaitu;

- 1 Periode lahirnya hadis dan terbentuknya masyarakat Islam dari tahun 13 SM - 11 M. Periode ini merupakan waktu penyampaian hadis oleh Nabi kepada sahabat secara lisan. Pemeliharaan terhadap hadis dilakukan dengan kekuatan hafalan yang dimiliki oleh sahabat Nabi.
- 2 Periode pematangan dan penyedikitan riwayat, yakni masa *Khulafâ al-Râsyidûn* pada periode 12 H - 40 H. Pada periode ini, para sahabat menerima dan meriwayatkan hadis-hadis yang dapat diterima saja. Sehingga pada rentang waktu ini, hadis tidak banyak yang diriwayatkan sebagai bentuk kehati-hatian para sahabat di dalam menerima dan mentransmisikan hadis.
- 3 Periode penyebaran riwayat ke wilayah-wilayah pada masa sahabat kecil serta *tâbi'in* besar, yaitu pada akhir masa *Khulafâ al-Râsyidûn*

tahun 41 H sampai awal dinasti *Mu'awiyah* pada akhir abad pertama Hijriah. Pada periode ini, hadis mulai menyebar ke wilayah-wilayah kekuasaan Islam.

- 4 Periode pembukuan hadis yang dimulai pada awal abad ke 2 H. Masa ini merupakan momentum transisi dan perkembangan hadis dari tradisi hafalan yang beralih pada tradisi tulis (pembukuan hadis).
- 5 Periode penyaringan, pemeliharaan, dan perlengkapan pada abad ke 3 H. Periode ini ditandai dengan upaya pemilahan unsur-unsur yang tidak termasuk hadis. Kitab hadis yang disusun pada periode ini di antaranya adalah *kutub al-sittah*.
- 6 Periode pembersihan, penyusunan, penambahan dan pengumpulan hadis yang berlangsung pada awal abad ke 4 H sampai jatuhnya Baghdad tahun 656 H. Pada masa ini, umumnya kitab hadis disusun oleh para ulama merupakan kutipan dan komentar terhadap karya-karya yang lahir sebelumnya.
- 7 Periode penyarahan, penghimpunan, pen-*takhrij*-an, dan pembahasan hadis. Masa ini dimulai dari tahun 656 H sampai sekarang.

Secara terpisah, Abd al-'Azîz al-Khullî (Al-Khulî, 1407) membagi perkembangan hadis menjadi lima periode, yaitu 1) Periode penjagaan sunnah dalam bentuk hafalan; 2) periode pembukuan yang masih bercampur dengan fatwa-fatwa sahabat; 3) periode pembukuan secara terpisah; 4) periode penyeleksian hadis-hadis *shahîh*; dan 5) masa penyarahan dan pengumpulan. Menurut al-Khullî, periode pembukuan hadis hanya dilakukan pada satu periode saja, yaitu masa penjagaan sunnah dalam bentuk hafalan. Namun setidaknya pada periode ini, ada beberapa peristiwa penting yang terkait dengan perkembangan hadis, yaitu periode pewahyuan dan pembentukan masyarakat muslim, masa pematerian hadis dan penyedikitan riwayat, serta masa penyebaran hadis ke wilayah-wilayah Islam yang dilakukan oleh para sahabat besar dan *tâbi'în* (Suryadilaga, 2012, p. xi).

Hal yang berbeda dilakukan oleh Musthafâ al-'Azami yang mengkategorisasikan periode perkembangan hadis menjadi dua bagian, yaitu *Pra Classical Hadis Literature* (periode sebelum kodifikasi hadis) dan *the learning and transmitting of hadith* (periode pengajaran dan penyebaran hadis) yang masing-masing kategori tersebut memuat beberapa fase yang melingkupi (A'zamî, 2001). Secara lebih rinci, kategorisasi yang dilakukan Azami adalah sebagai berikut:

1. *Pra Classical Hadis Literature*, yang berlangsung dari zaman Muhammad Saw sampai akhir abad pertama *hijriah*. Periode ini terbagi menjadi 4 fase, yaitu:

- a. Fase aktifnya para sahabat menerima serta menyampaikan hadis
 - b. Fase aktifnya para *tâbi'în* menerima dan meriwayatkan hadis dari sahabat
 - c. Fase aktinya para *tabi'it tâbi'în* menerima dan meriwayatkan hadis dari *tâbi'în*
 - d. Fase aktinya para guru dan ulama hadis mengajar madrasah-madrasah di daerah Islam.
2. *The Learning and Transmitting of Hadith*, yang dimulai sejak khalifah Umar bin Abdul Aziz memerintahkan secara resmi untuk membukukan hadis pada abad ke 2 H. Periode ini dapat dikelompokkan menjadi 3 fase:
- a. Fase penyusunan kitab-kitab hadis oleh para ahli hadis yang juga memuat ayat al-Qur'an, *atsâr* sahabat dan *tâbi'în*. Pada fase ini, di setiap wilayah Islam terdapat ahli hadis yang terkenal yang mengenalkan, menyebarkan dan mengajarkan hadis.
 - b. Fase penyusunan literatur hadis yang hanya memuat hadis Nabi. Di samping itu, sistematika penyusunan kitab hadis beragam. Di antaranya yang disusun berdasarkan topik tertentu, atau didasarkan pada nama-nama sahabat yang meriwayatkan. Fase ini berlangsung sampai awal abad ke 3 H.
 - c. Fase hadis yang mengalami perkembangan yang pesat dari aspek kodifikasi, pengkajian, dan pembahasannya. Pada fase ini, ilmu hadis mengalami kemajuan serta berbagai kitab hadis bermunculan dan beredar.

Muhammad 'Ajjaj al-Khatib secara ringkas membagi periodisasi perkembangan hadis menjadi 3 bagian, *qabl -al-tadwîn* (sebelum pembukuan) yang dimulai pada masa Nabi sampai tahun 100 H, *'inda tadwîn* (masa pembukuan), berlangsung pada awal abad ke 2 H sampai akhir abad ke 3 H, dan periode *ba'da tadwîn* (setelah pembukuan) yang dimulai pada abad ke 4 H sampai pada masa hadis terkodifikasi dalam kitab-kitab hadis (Al-Khatib, 1989). Pembagian tersebut tampaknya didasarkan pada usaha yang dilakukan umat Islam dalam menjaga hadis. Transformasi dari tradisi hafalan menjadi tradisi tulis dianggap sesuatu yang penting sehingga masa sebelum dan sesudah pembukuan cukup dikategorikan secara umum dengan tidak menyebutkan peristiwa yang terjadi pada setiap periodenya (Suryadilaga, 2012).

Dalam aspek perkembangan hasil kodifikasi hadis, para ulama hadis melahirkan sejumlah literatur hadis yang mempunyai metode penyusunan yang beragam satu sama lain. Hal demikian dikarenakan perbedaan tujuan dari penyusunan kitab-kitab hadis tersebut. Dalam penyusunannya, para ulama menggunakan metode penyusunan yang berbeda satu sama lain, baik yang terkait dengan sistematika penyusunan, kriteria yang digunakan, maupun topik bahasannya.

Jamila Shaukat memberikan klasifikasi literatur hadis yang muncul pada abad ke 3 H dalam 11 bentuk, yaitu *shahîfah*, *risâlah* atau *kitâb*; *arba'în*; *amâly*; *juz'*; *mu'jam*; *sunan*, *aṭrâf*; *jâmi'*, *musnad* dan *mushannaf* (Shaukat, 1985, p. 385). Maḥmûd al-Ṭahhân dalam karyanya *Taisîr Mushṭalah al-Ḥadîts* mengelompokkan perkembangan literatur hadis ke dalam 9 jenis, yaitu *al-jawâmi'*, *al-masânid*, *al-sunan*, *al-ma'âjim*, *al-'ilal*, *al-ajzâ'*, *al-aṭrâf*, *al-mustadrakât*, dan *al-mustahrajât* (Al-Tahhan, 1995). Menurut Zubair Shiddiqy mengkategorisasi kitab hadis dalam 11 jenis, yaitu *shahîfah*, *ajzâ'*, *rasâ'il*, *mushannafat*, *musnad*, *mu'jam*, *jâmi'*, *sunan*, *mustadrakat*, *mustakhrajât*, dan *arba'înât*. Sementara Subḥi al-Shâliḥ mengelompokkan menjadi 7 jenis, *al-shahîfah*, *al-jawâmi'*, *al-ma'âjim*, *al-masânid*, *al-mustakhrajât*, *al-mustadrakât*, dan *al-ajzâ'* (Al-Shaliḥ, 1973).

Secara lebih rinci, Nûr al-Dîn 'Itr (Itr, 2012) mengklasifikasikan literatur hadis dan metode penyusunannya menjadi 12 macam:

1. Literatur hadis yang disusun berdasarkan topik-topik suatu hadis, yang meliputi kitab *al-jawâmi'*, *al-sunan*, *al-mushannafât*, *al-mustadrakât*, dan *al-mustakhrajât*.
2. Literatur hadis yang disusun berdasarkan nama sahabat, yang meliputi *al-masânid* dan *al-aṭrâf*.
3. *Al-Ma'âjim*
4. Literatur hadis yang disusun berdasarkan awal kata dari matan hadis, yang meliputi *al-majâmi'*, kitab tentang hadis-hadis masyhur di masyarakat, dan kitab *al-mafâtiḥ* dan *al-fahâris* yang disusun menurut awal matan hadis
5. *Al-Majâmi'*, yang penyusunannya dengan menggunakan metode penyusunan berdasarkan topik dan awal kata dari matan hadis
6. Kitab *al-Zawâ'id*
7. Kitab *al-Takhrîj*
8. Kitab *al-Ajzâ'*
9. Kitab *al-masyayyihât*
10. Kitab kamus lafal hadis
11. Kitab *al-'Ilal*

12. *Al-Barâmiy al-Âliyyah* (program computer atay CD-ROM hadis)

Perkembangan kodifikasi hadis telah melalui rangkaian masa dan sejarah yang panjang. Dimulai dengan penyampaian hadis secara langsung dari Nabi yang kemudian diterima oleh para sahabat dan direkam dalam bentuk hafalan. Namun ada pula yang dicatat dalam bentuk tulisan. Kemudian para sahabat meneruskan dan menyampaikan hadis kepada generasi *tâbi'în* yang sebagian telah direkam dalam bentuk tulisan. Pada awal abad 2 H, kodifikasi hadis mulai dilakukan secara resmi atas perintah khalifah Umar bin 'Abdul Aziz. Rentang waktu antara abad ke 2 H sampai abad 7 H, kodifikasi hadis mengalami perkembangan yang signifikan dengan munculnya beragam kitab hadis dengan model penulisan kitab hadis yang beragam dari aspek metode maupun sistematikanya (Hanafi, 2019).

C. Kitab Indeks Hadis: Pengertian dan Urgensinya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Bahasa, 2019), indeks mempunyai pengertian daftar kata atau istilah penting yang terdapat di dalam buku cetakan yang laizmnya terdapat di bagian akhir buku yang tersusun secara alfabetis. Indeks memberikan informasi berkaitan dengan halaman tempat kata atau istilah itu ditemukan. Keberadaannya memberikan kemudahan dalam mencari keterangan di dalam buku dalam waktu yang relatif singkat.

Dalam konteks kajian hadis, munculnya kitab-kitab indeks hadis merupakan sebuah sarana bagi untuk pengkaji hadis untuk mencari, menelusuri dan merujuk suatu hadis dari sumbernya dengan mudah dan cepat (Al-Mar'asyaly, 1986, p. 1). Di samping itu, keberadaannya bermanfaat untuk memperkenalkan literatur kitab-kitab hadis yang memuat hadis-hadis Nabi beserta periwayat yang meriwayatkannya. Atas dasar tersebut, maka keberadaan kitab indeks hadis sangat dibutuhkan oleh para pengkaji hadis dalam menelusuri jejak riwayat hadis Nabi. Hal ini selaras dengan pendapat M. Syuhudi Ismail yang menyatakan pentingnya kitab-kitab indeks dalam kegiatan *takhrij al-hadis* (Ismail, 1991a), yaitu untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti, mengetahui seluruh riwayat hadis yang akan diteliti, dan mengetahui ada tidaknya *syâhid* dan *mutâbi'* dalam riwayat hadis tersebut (Ismail, 1991).

D. Sejarah Perkembangan Indeks Hadis

Embrio perkembangan indeks hadis dimulai pada abad 2 H. Perkembangan ini ditandai dengan adanya penyusunan kitab-kitab hadis,

kitab *rijâl*, kosakata yang terdapat dalam al-Qur'an, Bahasa Arab dan ilmu-ilmu lainnya yang dihimpun dan disusun dalam sistematika *mu'jam* berdasarkan urutan abjad. Pelopor dalam *fihris al-ḥadîs* yaitu Khalîl ibn Ahmad (175 H) yang menyusun kitab *al-'Ain* dan al-Imâm Muhammad ibn 'Azîz al-Sijistâni (330H) yang menyusun kitab *Gharîb al-Qur'ân*, kitab yang secara khusus menghimpun kosakata dalam al-Qur'an dan dan menjelaskannya dengan urutan abjad. Kemudian Ibn Darîd (321 H) menyusun kitab *Jamharah al-Lughah*, kitab kamus bahasa yang disusun berdasarkan urutan abjad, Ibn al-Nadîm (438 H) yang menyusun kitab *al-Fahrasat* (Al-Mar'asyaly, 1986, p. 21).

Abad ke 2 H menjadi momentum bagi perkembangan hadis yang sebelumnya diperlihara dan dilestarikan dengan tradisi hafalan, kemudian berubah menjadi tradisi tulis yang dilakukan dengan cara pembukuan. Sebagai upaya awal, kitab hadis yang disusun pada masa tersebut adalah *Muwatta'* yang ditulis oleh Imam Malik bin Anas (Fatimah, 2020). Pada perkembangan selanjutnya, kitab-kitab hadis disusun dengan beragam metode serta sistematika penyusunan.

Al-Mar'asyali memberikan gambaran bagaimana umat Islam memberikan dan mencurahkan perhatian terhadap penjagaan hadis. Di antaranya adalah perhatian ahli hadis dengan menyusun kitab *musnad*, yaitu kitab yang penyusunannya didasarkan pada urutan nama sahabat (Al-Mar'asyaly, 1986). Yang termasuk dalam kategori *musnad* di antaranya adalah *musnad Asad bin Mûsa* (212 H), *musnad al-'Abasî* (213 H), *musnad musaddad bin Musarhad* (228 H), *musnad Nu'aim bin Hammâd* (228 H), *musnad Ishâq bin Rahâwaih* (238 H), *musnad Usman bin Abî Syaibah* (239 H), *musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (231 H) (Al-Khulî, 1407). Kemudian muncul dalam bentuk penyusunan kitab lain yaitu *mu'jam*. *Mu'jam* merupakan model penyusunan kitab yang didasarkan pada urutan nama sahabat, atau gurugurunya, atau berdasarkan Negara tempat tinggal, dan kategori lainnya (Irham, 2017). Pada umumnya, penulisan dalam bentuk *mu'jam* didasarkan pada urutan nama sesuai dengan abjad. Di antara kitab yang terkenal dalam bentuk *mu'jam* adalah *al-Mu'jam al-Kabîr*, *al-Mu'jam al-Ausat*, dan *al-Mu'jam al-Shagîr* karya al-Tabrâni (360 H), *mu'jam al-Shahâbat* karya Abu Ya'lâ al-Mausûli (308 H) (Khudhori, 2016).

Dalam kajian terhadap *rijâl al-ḥadîts* para ulama menyusun kitab-kitab biografi periwayat hadis (*rijâl*) dengan bentuk *mu'jam* pada abad ke 3 H. Adapun kitab-kitab biografi periwayat hadis yang disusun pada masa ini di antaranya adalah *al-Târîkh al-Kabîr* karya al-Bukhâri (256 H), *al-Jarḥ wa al-*

Ta'dîl karya Abû Hâtim al-Râzî (327 H), *al-Dju'afâ' al-Rijâl* karya al-'Aqîlî (322 H), dan *al-Kâmil fî Dju'afâ' al-Rijâl* karya Ibn Adî al-Jurjâni (365 H).

Pada abad ke 4, kebutuhan umat untuk merujuk pada sumber utama hadis menjadi kebutuhan yang serius, sehingga para ulama mulai memberikan perhatian untuk membuat suatu kitab kamus hadis yang memudahkan untuk merujuk pada kitab-kitab primer. Hal ini sangat penting untuk memudahkan pencarian hadis di sumber asalnya, seperti hadis-hadis yang dimuat dalam *al-kutub al-tis'ah*. Di samping itu juga dimaksudkan untuk memastikan riwayat yang menjadi dasar argumentasi suatu pendapat atau pengamalan ajaran agama memiliki sumber yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karenanya untuk memudahkan dalam mencari hadis pada sumber primernya, banyak bermunculan karya-karya kamus hadis dalam bentuk *al-aṭrâf*, yaitu kitab kamus hadis yang metode penyusunannya didasarkan pada urutan nama sahabat sesuai dengan abjad, kemudian dicantumkan hadis-hadis yang diriwayatkan olehnya (Salim, 2019). Di antara kitab-kitab model *aṭrâf* yang terkenal pada masa itu adalah *Aṭrâf al-Shahîhaini* karya Khalaf ibn Hamdûn al-Wâsiṭî (401 H), *al-Jam'u baina al-Shahîhaini* karya Abû Mas'ûd al-Dimsyiqî Ibrâhîm ibn Muhammad ibn 'Abîd (401 H), *al-Jam'u baina al-Shahîhaini* yang ditulis oleh Abû Bakr Ahmad ibn Muhammad (425 H), kitab *Aṭrâf al-Gharâib wa al-Afrâd*, disusun oleh Abû Fadl Muhammad ibn Ṭâhir al-Muqaddasî (507 H), kitab *al-Aṭrâf* karya Abû al-Qâsim 'Alî ibn 'Asâkir al-Dimsyiqî (571 H), kitab *Tuḥfat al-Asyrâf bima'rifati al-Aṭrâf* karya al-Mizzî (742 H), *Jâmi' al-Masânid wa al-Sunan al-Hâdi Liaqwam Sunan* karya Ibn Katsîr al-Dimsyiqî (774 H), dll. (Al-Mar'asyaly, 1986)

Dengan model sistematika penyusunan yang lain, perkembangan kamus hadis juga disusunnya berdasarkan tema-tema tertentu (tematik). Perkembangan ini dipelopori oleh al-Ḥumaidî Abû Abd Allah Muhammad ibn Abî Nashr al-Andalusî (488 H) yang menyusun kitab *al-Jam'u baina al-Shahîhaini*. Kemudian setelah itu, bermunculan karya-karya lain yang disusun secara tematik setelah berakhirnya masa periwayatan dan kodifikasi hadis. Di antara karya-karya yang bermunculan yang disusun secara tematik adalah *al-Tajrîd li al-Shahâh al-Sittah* karya Ruzain bin Mu'âwiyah al-Andalusî (535 H), *Jâmi' al-Ushûl fî Ahâdîts al-Rasûl* yang ditulis oleh Ibn al-Ashîr al-Jazarî (606 H), *Majmu' al-Zawâ'id wa Manba' al-Fawâ'id* karya Nûruddîn al-Haitsamî (807 H), *al-Maṭâlib al-'Âliyah Bizawâ'id al-Masânid al-Tsamâniyah* karya Ibn Hajar al-'Asqalâni (852 H), *Jam' al-Fawâ'id min Jâmi' al-Ushûl wa Majmu' al-Zawâ'id* karya Muhammad bin Sulaimân al-Fâsî al-Maghribî (1094 H) (Al-Mar'asyaly, 1986, pp. 23–24).

Perkembangan *fahrasat al-ḥadīths* yang signifikan terjadi pada abad ke 9 H. Hal ini ditandai dengan munculnya model penyusunan kitab hadis yang mencantumkan sebagian dari matan hadis dari sisi permulaannya saja dan diurutkan sesuai dengan urutan abjad. Penyusunan kitab hadis dengan model semacam ini memunculkan tiga macam kategorisasi, yaitu kitab-kitab hadis yang memuat hadis-hadis yang terkenal di masyarakat, hadis-hadis palsu, dan ensiklopedia hadis (Al-Mar'asyaly, 1986, p. 24)

Yang pertama adalah kitab-kitab hadis yang memuat hadis-hadis yang terkenal dan masyhur di masyarakat. Kitab-kitab yang masuk dalam klasifikasi ini di antaranya adalah kitab *al-Lâli' al-Manshûrah fî al-Aḥādīths al-Masyhûrah mimmâ Allafahû al-Ṭab'u wa Laisa Lahû Ashlun fî al-Syar'I* karya Ibn Hajar al-'Asqalâni (852 H), *al-Maqâshid al-Ḥasanah* karya al-Sakhâwî (902 H), kitab *al-Ghamâr 'Alâ al-Lamâz* karya Nûruddîn al-Samhûdi (911 H), kitab *al-Durar al-Muntanshirah fî al-Aḥādīths al-Musytahirah* karya al-Suyûti (911 H), kitab *Tamyîz al-Ṭayyib min al-Khabîths* karya Ibn al-Dabî' al-Syaibâni (944 H). Adapun kitab-kitab hadis yang menghimpun hadis-hadis palsu berdasarkan urutan abjad adalah al-Malâ 'Alî al-Qâri (1014 H) yang menyusun kitab *al-Asrâr al-Marfû'ah*.

Perkembangan *fihris al-ḥadīths* mengalami puncak perkembangannya ketika Jalâluddîn al-Suyûti (911 H) menyusun suatu ensiklopedia hadis yang memuat hadis-hadis yang bersumber dari kitab-kitab hadis primer yang hanya mencantumkan lafad hadis pada permulaannya saja dan disusun berdasarkan urutan alfabetis. Beliau menyusun kitab *al-Jâmi' al-Kabîr*, *al-Jâmi' al-Shaghîr*, dan *al-Jâmi' al-Ausaṭ*. Ketiga karya al-Suyûti tersebut kemudian dihimpun menjadi satu dalam kitab *Kanzu al-'Ummâl* oleh 'Alâ' al-Dîn 'Alî al-Muttaqî al-Hindî (975 H). Karya lainnya yaitu Abdurraûf bin Tâj al-'Aḥrifîn (1031 H) yang menyusun kitab *Kunûz al-Ḥaqâiq fî Ḥadîs Khair al-Khalâiq* dan *al-Jâmi' al-Azhar fî Aḥādīths al-Nabi al-Anwar*, kitab *al-Fath al-Kabîr fî Djammi al-Ziyâdah ilâ al-Jâmi' al-Shagîr* yang dikarang oleh al-Nabhâni, kitab *al-Mu'jam al-Wajîz min Aḥādīths al-Rasûl al-'Azîz* karya al-Mirâghinî (1207 H), dan Abd Allah bin Muhammad.

Pada abad ke 14, banyak para ulama yang memberikan perhatian terhadap usaha ini. Di antaranya adalah Mustafâ bin Alî bin Muhammad bin Mustafâ al-Buyûmi al-Mishrî yang menyusun kitab indeks hadis yang merujuk pada kitab-kitab hadis dengan berbagai metode dan sistematika. Kemudian ulama lain yaitu Muhammad al-Syarîf ibn Mustafâ al-Tauqâdî, Abd al-Raḥîm 'Anbar al-Ṭahaṭâwi al-Mishrî, Ahmad bin Abd al-Raḥmân al-Binâ al-Sâ'âti (1371 H), Ahmad bin Muhammad bin Shiddîq al-Ghamâri al-Maghribî, Ahmad Muhammad Syâkir, Muhammad Fu'âd Abdu al-Bâqi.

Selain munculnya karya dalam bentuk kitab, banyak lembaga resmi dan pusat kajian keilmuan yang didirikan untuk membahas dan menyusun indeks kitab-kitab klasik, di antaranya adalah *al-majlis al-a'lâ li al-Syu'ûn al-Islâmiyyah* di Mesir, *Wizârat al-Auqâf al-Kuwaitiyyah* di Kuwait, *Markaz Dirâsât al-Sîrah wa al-Sunnah al-Nabawiyyah* di Qatar, *Qism al-Hadîs* di *Kuliyat al-Ushûl al-Dîn* di Universitas al-Azhar, *Dâr al-Bashâir* di Damaskus, *Dâr al-Ma'rifat* di Beirut (Al-Mar'asyaly, 1986, p. 25)

E. Metode Indeks Hadis

Terdapat beberapa metode penyusunan yang digunakan oleh para ahli hadis dalam menyusun kitab-kitab indeks hadis, di antaranya:

1. Metode *musnad* atau *aṭrâf*

Metode *musnad* adalah metode yang digunakan dalam kitab indeks hadis yang penyusunannya berdasarkan nama-nama sahabat yang meriwayatkan hadis yang pada umumnya berdasarkan dengan urutan abjad, kemudian disebutkan hadis-hadis yang diriwayatkannya. Hadis yang dicantumkan biasanya hanya sebagian lafadz dari matan hadis (Al-Khulî, 1407).

Adapun urutan nama dalam kitab-kitab yang disusun berdasarkan sistem *musnad* sangat beragam, satu sama lain berbeda penyusunan dan sistematika, di antaranya yang disusun berdasarkan urutan abjad (alfabetis), berdasarkan yang lebih utama, lebih dahulu masuk Islam, berdasarkan kabilah atau wilayah daerahnya (Suryadi & Suryadilaga, 2009, p. 37). Namun di antara model-model penyusunan tersebut, pencarian hadis berdasarkan alfabetis dianggap yang paling banyak memberikan kemudahan dalam pencarian hadis Nabi.

Kitab-kitab indeks hadis yang penyusunannya menggunakan model *musnad* antara lain:

- a. *Al-Asyrâf Bima'rifati al-Aṭrâf* karya Ibn 'Asâkir (571 H)
- b. *Tuhfatu al-Asyrâf Bima'rifati al-Aṭrâf* karya al-Mizzî (742 H)
- c. *Zakhâir al-Mawârits fi al-Dilâlah 'alâ Mawâdjd'i al-Aḥâdîts* karya Nâbilisî (1143 H)
- d. *Musnad Aḥmad bin Hanbal* karya Imâm Ahmad bin Hanbal.

Dengan menggunakan metode ini, maka pengkaji hadis dapat mengetahui dan mengkaji hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat beserta sanad dan matannya. Di samping itu juga akan diketahui beragam variasi jalur periwayatan untuk matan yang sama. Namun di sisi lain, ada juga beberapa kelemahan yang dapat kita

temui ketika menggunakan kitab indeks hadis yang bermodelkan *musnad/aṭrâf*, yaitu memerlukan waktu yang cukup lama untuk mencari sahabat tertentu dengan hadis yang diriwayatkannya karena tidak semua kitab disusun berdasarkan abjad nama sahabat. Di samping itu, untuk menemukan hadis dari sahabat tertentu juga membutuhkan waktu yang lama juga karena lazimnya seorang sahabat tidak hanya meriwayatkan satu atau dua hadis saja, tetapi banyak. Begitupun dalam kitab-kitab *musnad/aṭrâf* kualitas hadis di dalamnya masih bervariasi dan bercampur antara hadis yang *shahîh*, *hasan*, maupun *d}a}îf* karena belum ada penyaringan kualitas hadis (Suryadi & Suryadilaga, 2009, p. 39).

2. Metode dengan lafadz awal suatu hadis

Model penyusunan kitab indeks hadis yang disusun berdasarkan musnad atau tema tertentu dan hanya menyebut sebagian matan hadis dari sisi permulaan (awal) saja dan diurutkan sesuai dengan urutan abjad (At-Tahhân, 1995). Sebagai contoh di antaranya adalah:

- a. Kitab-kitab yang memuat hadis-hadis yang *masyhur* di masyarakat, di antaranya adalah: *Al-La}âli al-Manshûrah fî al-Aḥâdîts al-Msuytahirah* karya Ibn Hajar al-}Asqalâni (852 H); *Al-Maqâshid al-Ḥasanah fî Bayân Katsîr min Aḥâdîts al-Musytahirah }alâ al-Alsinah* karya al-Sakhâwî (902 H); *Tamyîz al-Ṭayyib min al-Khabîts fî Mâ Yadûr }alâ Alsinah al-Nâs min al-Ḥadîts* karya }Abd al-Rahmân ibn }Ali ibn al-Dibâ} al-Syaibânî (944 H); *Al-Durar al-Muntanshirah fim al-Aḥâdîts al-Musytahirah* karya Jalâl al-Dîn }Abd al-Rahmân al-Suyûti (911 H).
- b. Kitab-kitab yang disusun berdasarkan urutan abjad (alfabetis), antara lain: *Al-Jâmi} al-Shagîr min Ḥadîts al-Basyîr al-Naz}îr* karya Jalâl al-Dîn }Abd al-Rahmân al-Suyûti (911 H); *Al-Jâmi} al-Kabîr* karya al-Suyûti (911 H); *Al-Fath al-Kabîr fî D}amm al-Ziyâdah ilâ al-Jâmi} al-Shagîr* karya Yûsuf al-Nabhânî.
- c. Kamus yang disusun untuk kitab tertentu, di antaranya: *Hady al-Bârî ilâ Tartîb Aḥâdîts al-Bukhârî* yang disusun untuk kamus kitab *Shahîh al-Bukhârî*; *Mu}jam al-Alfâz} wa lâ Siyyamâ al-Garîb minhâ* yang disusun untuk kitab *Shahîh Muslim*; *Miftâh al-Shahîhaini* untuk *Shahîhaini*; *Miftâh al-Muwat}ta}* untuk *al-Muwat}ta}*.

Dengan menggunakan metode seperti ini, maka hal tersebut memudahkan untuk menelusuri sumber asli beserta sanad dan matannya secara lengkap. Hanya saja peneliti harus berusaha maksimal untuk mencari hadis tersebut karena tidak diberikan nomor bab maupun halaman dari kitab-kitab yang dirujuk (Suryadi & Suryadilaga, 2009, p. 41).

3. Metode tematik

Model tematik merupakan penyusunan indeks hadis yang disusun dengan tema tertentu. Dengan metode ini memudahkan bagi para pengkaji hadis untuk mencari hadis dengan tema tertentu dari sumbernya yang asli (At-Tahhân, 1995). Sebagai contoh adalah kitab-kitab berikut:

- a. Kitab-kitab *Jawâmi'*, adalah kitab hadis yang memuat hadis-hadis dengan berbagai macam topik keagamaan seperti akidah, hukum, muamalat, dan tema lainnya (Ulum, 2020, p. 9). Sebagai contoh di antaranya adalah sebagai berikut:
 - 1) *Al-Jâmi' al-Shahîh* karya Abû 'Abd Allah Muhammad ibn Ismâ'il al-Bukhârî.
 - 2) *Al-Jâmi' baina al-Shahîhaini* karya Ismâ'il ibn Ahmad
 - 3) *Al-Jâmi' al-Shahîh* karya Imâm Muslim
 - 4) *Al-Jâmi' bain al-Shahîhaini* karya Muhammad ibn Abî Nashr al-Humaidi (488 H)
 - 5) *Jâmi' al-Ushûl* karya Ibn Atsîr (606 H)
- b. Kitab-kitab *Mustakhrajât*, adalah kitab yang telah ditakhrij seorang pengarang dengan memakai sanadnya sendiri, bukan sanad dari kitab yang ditakhrijkan, namun keduanya bertemu pada guru yang sama atau periwayat atasnya, meski pada tingkat sahabat dengan syarat tidak bertemu pada guru yang lebih jauh sehingga putus sanad yang menghubungkan pada guru yang lebih dekat. Terkadang seorang *mustakhrij* membuang hadis yang tidak mempunyai sanad yang dapat diterima, dan terkadang menyebutkan hadis dari sanad pengarang kitab yang ditakhrij hadisnya. Di antara contohnya adalah:
 - 1) *Mustakhraj Shahîh al-Bukhârî* karya al-Giṭrifî
 - 2) *Mustakhraj Shahîh Muslim* karya Abû 'Awânah al-Isfirâyinî
 - 3) *Mustakhraj al-Shahîhaini* karya Abû Nu'aim al-Ashbihânî

- c. Kitab-kitab *Majâmi'*, yaitu kitab hadis yang menghimpun hadis-hadis dari berbagai kitab dan disusun sesuai dengan susunan kitab tersebut (Ulum, 2020, p. 9).
 - 1) *Al-Jam' bain al-Shahîhaini* karya al-Saganî al-Ḥasan ibn Muhammad (650 H)
 - 2) *Al-Jam' bain al-Shahîhaini* karya Abû 'Abd Allah ibn Abî Nashr Futûḥ al-Humaidî (488 H)
 - 3) *Al-Jam' bain al-Ushûl al-Sittah* karya Abû al-Ḥasan Râzin ibn Mu'awwiyah al-Andalusî (535 H)
- d. Kitab *Mustadrakât* adalah kitab hadis yang menghimpun hadis-hadis yang tidak dimuat dalam kitab-kitab hadis tertentu sesuaidengan syaratnya, kemudian dimasukkan sebagai tambahan dalam kitab lain.seperti *Mustadrak* karya al-Hâkim (405 H)
- e. Kitab *Zawâ'id* kitab hadis yang menghimpun hadis-hadis tambahan dalam sebagian kitab, selain hadis-hadis yang telah terdapat dalam kitab lainnya, seperti *Fawâ'id al-Muntaqâ li Zawâ'id al-Baihaqî* karya al-Bushairî (840 H)
- f. Kitab *Miftâḥ Kunûz al-Sunnah* karya A. J. Wensinck.

Dengan metode ini, maka banyak kemudahan yang diperoleh pengkaji hadis, di antaranya adalah ditemukannya banyak hadis yang dihimpun dalam tema tertentu, seperti hadis-hadis tentang salat, *tahârah*, mu'âmalah, tentang perang, dll. Namun di sisi lain, peneliti akan menemukan kesulitan ketika akan menentukan suatu potongan sanad atau matan hadis masuk dalam kategori tema yang mana, karena kemungkinan perbedaan persepsi antara penyusun kitab dan pengkaji hadis(Suryadi & Suryadilaga, 2009, p. 45).

4. Metode penyebutan sebagian lafadz hadis, baik di tengah, di awal, maupun di akhir matannya.

Metode penyusunan kitab hadis yang menggunakan sebagian lafadz hadis, baik di awal, tengah, maupun akhir matan hadis sebagai kata kunci untuk menelusuri sumber asli dari hadis yang dicari. Model seperti ini akan memberi kemudahan dalam mencari sumber rujukan dalam matan yang sama atau hampir sama secara cepat. Di antara kitab yang paling representatif dari kitab-kitab yang menggunakan metode penyusunan seperti ini adalah *al-Mu'jam al-*

Mufahras li Alfâz} al-Ḥadîts al-Nabawî karya A. J. Wensinck yang di-tahqîq oleh Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî (Wensinck, 1936). Kitab tersebut merupakan kitab kamus hadis yang digunakan untuk mencari hadis dengan petunjuk lafadz matan hadis. Lafadz yang ditampilkan tidak hanya dibatasi dengan lafadz-lafadz yang berada di awal matan saja, namun juga lafadz-lafadz yang berada di tengah maupun bagian lain dari matan hadis. Kitab-kitab yang menjadi rujukan dari kitab kamus ini adalah *Shahîḥ al-Bukhârî*, *Shahîḥ Muslim*, *Sunan Abû Dâwud*, *Sunan al-Tirmizî*, *Sunan Ibnu Mâjah*, *Sunan al-Dârimî*, *al-Muwatta' Imâm Mâlik*, dan *Musnad Ahmad bin Hanbal*.

F. Kitab *Tuhfat al-Asyrâf bi Ma'rifati al-Aṭrâf*; Representasi Kitab Indeks Hadis

Sebagai bagian dari pembahasan terkait dengan perkembangan hadis, maka penulis kemukakan satu contoh representasi kitab indeks hadis, yaitu kitab *Tuhfat al-Asyrâf bi Ma'rifati al-Aṭrâf*. Kitab ini dikarang oleh Jamâl al-Dîn Abû al-Hajjâj Yûsuf bin 'Abd al-Rahmân al-Mizzî (742 H). Kitab ini ditulis untuk menghimpun hadis-hadis yang terkandung dalam *al-kutub al-sittah* dan beberapa kitab tambahan lainnya. Kitab ini memberikan kemudahan pada pengkaji hadis untuk melacak hadis dengan sanad yang berbeda, namun dapat terhimpun dalam satu tempat. Sedangkan untuk mengetahui matan hadis secara lengkap, maka pengkaji harus merujuk secara langsung pada kitab-kitab hadis yang dijadikan rujukan (Aniqoh, 2017, p. 31).

Himpunan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab ini berasal dari 11 kitab, yaitu *Shahîḥ al-Bukhârî*, *Shahîḥ Muslim*, *Sunan Abû Dâwud*, *Sunan al-Tirmizî*, *Sunan al-Nasâ'î*, *Sunan Sunan Ibnu Mâjah*, Mukadimah *Shahîḥ Muslim*, Kitab *al-Marâsil* karya Abû Dâwud, Kitab *al-'Ilâl al-Shaghîr* karya al-Tirmizî yang terdapat dalam bagian akhir kitab *al-Jâmi'*, Kitab *al-Syamâ'il* karya al-Tirmizî, dan Kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* karya al-Nasâ'î (Al-Mizzi, 1999).

Dalam menghimpun hadis yang terdapat dalam kitab-kitab hadis sebagai sumber rujukan di atas, al-Mizzî menggunakan beberapa rumus, yaitu:

No	Rumus	Keterangan
1.	خ	Untuk al-Bukhârî
2.	خت	Untuk al-Bukhârî dalam kitab <i>Ta'liq</i>
3.	م	Untuk Imâm Muslim

4.	د	Untuk Abû Dâwud
5.	مد	Untuk Abû D âwud dalam <i>al-Marâsil</i>
6.	ت	Untuk al-Tirmizî
7.	تم	Untuk al-Tirmizî dalam <i>al-Syamâ'il</i>
8.	س	Untuk al-Nasâ'î
9.	سي	Untuk al-Nasâ'î dalam kitab ' <i>Amal al-Yaum wa al-Lailah</i>
10.	ق	Untuk Ibnu Mâjah
11.	ز	Untuk pembahasan tambahan (al-Ziyâdah) al-Mizzî terhadap beberapa hadis
12.	ك	Untuk pembahasan tambahan (al-Ziyâdah) al-Mizzî terhadap Ibnu 'Asâkir
13.	ع	Untuk hadis riwayat Imam yang Enam

Dalam aspek sistematika, penyusunan kitab ini didasarkan pada nama sahabat yang meriwayatkan hadis, diawali dengan periwayat yang dimulai dengan huruf *hamzah*, dengan memperhatikan huruf kedua (sistematika *mu'jam*). Apabila suatu riwayat hadis diriwayatkan oleh banyak sahabat, maka riwayat tersebut disusun berdasarkan huruf hijaiyyah sesuai dengan biografi sahabat atau *tâbi'in* yang pernah meriwayatkan darinya. Apabila salah seorang *tâbi'in* mempunyai banyak riwayat yang berasal dari sebagian sahabat dan banyak yang meriwayatkan darinya, maka periwayatannya disusun berdasarkan *tâbi' al-tâbi'in* yang meriwayatkan darinya (Aniqoh, 2017, p. 34).

Dalam kitab *Tuhfat al-Asyrâf bi Ma'rifati al-Atrâf*, al-Mizzî banyak disebutkan sebagian hadis dalam beberapa tempat. Hal ini dikarenakan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab ini disusun berdasarkan nama-nama sahabat. Apabila sebagian hadis mempunyai sanad yang banyak dari sahabat, maka terpaksa harus menyebutkannya berulang kali sesuai dengan banyaknya sahabat yang meriwayatkannya. Oleh karenanya, jumlah hadis dalam kitab *Tuhfat al-Asyrâf bi Ma'rifati al-Atrâf* mencapai 12.302 hadis (Al-Tahhan, 1995, p. 34).

Dalam menyebutkan hadis-hadis pada setiap biografinya, al-Mizzî mendahulukan hadis-hadis yang *mukharrij*-nya mengarang kitab-kitab hadis. Al-Mizzî mendahulukan hadis-hadis yang terdapat dalam *al-kutub al-*

sittah. Sehubungan dengan hadis *ahâd*, maka al-Mizzî mendahulukan hadis-hadis riwayat al-Bukhârî, Muslim, dan seterusnya hingga Ibnu Mâjah.

Dalam penyebutan hadis, diawali dengan menyebutkan kata *hadîts* pada permulaan setiap hadis yang dikemukakan dan memberikan tanda di atas kata itu tentang periwayatnya. Kemudian penulis menyebutkan bagian pertama dari *matan* hadis yang dapat menunjukkan seluruh lafaz hadis. Bagian *matan* hadis yang disebutkan ini terkadang berupa ucapan Nabi jika ternyata hadisnya *qauliy>*, atau perkataan sahabat jika hadisnya *fi'ly>*, atau menyebutkan kata-kata yang menyerupai pembahasan suatu hadis, seperti kata *hadîts al-uraniyyi<n* yang kemudian diikuti *al-hadîs*. Setelah menyebutkan bagian dari *matan* hadis, kemudian al-Mizzî menjelaskan *sanad-sanadnya* secara sempurna dalam kitab-kitab hadis sesuai dengan rumus-rumus yang dipakai. Sehubungan dengan rumus-rumus tersebut, maka al-Mizzî menyebutkan permulaan tanda (rumus) yang kemudian diikuti dengan nama *kitâb* (bagian) dalam kitab-kitab hadis yang dirujuk. Selanjutnya menyebutkan *sanad* asal hadis tersebut dan kemudian menyebutkan *sanad-sanad* hadis secara lengkap sampai pada periwayat yang tercatat biografinya dengan kata-kata '*anhu bih* (عنه به) (Aniqoh, 2017, pp. 32–34).

Kaitannya dengan hadis-hadis yang disebutkan secara berulang dalam beberapa bagian kitab hadis yang dirujuk, maka akan disebutkan semua *kitâb* dan *sanadnya*. Apabila *sanad* hadis yang banyak dan sebagian periwayatnya bertemu pada guru yang sama, maka *sanad* hanya disebutkan sampai pada periwayat yang sama, kemudian berkata *tsalâtsatuhum au arba'atuhum 'an fulân* (ketiga atau keempat dari mereka berasal dari guru yang sama). Hal semacam ini banyak dipakai untuk periwayat dari guru yang berbeda, namun berakhir pada guru yang sama. Sebagai contoh:

أبي بكر بن أبي شيبة وأبي كريب محمد بن العلاء ومحمد بن عبد الله بن ميمر
أربعتهم عن حفص بن غياث

Dalam bagian ini akan diberikan salah satu contoh sistematika penulisan kitab *Tuhfat al-Asyrâf bi Ma'rifat al-Aṭrâf*, dari musnad Kuraib bin Abî Muslim Abû Risydîn maulâ Ibn 'Abbâs dari Usâmah.

كُرَيْبُ بْنُ أَبِي مُسْلِمٍ أَبُو رِشْدِينَ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ أُسَامَةَ

[خ م د س] حديث: دفع النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ من عَرَفَةَ، حتى إذا كان بالشَّعْب نزل فبال ... الحديث.

(خ) في الطهارة عن القَعْنَبِيِّ - وفي الحجَّ عن عبد الله بن يوسف - كلاهما عن مالك، عن موسى بن عُقْبَةَ، عن كُريب به. وفي الطهارة عن محمد بن سلام، عن يزيد بن هارون - وفي الحجَّ عن مسدَّد، عن حمَّاد بن زيد - كلاهما عن يحيى بن سعيد، عن موسى به.

(م) في الحجَّ عن يحيى بن يحيى، عن مالك به. و عن محمد بن زُمَاح، عن ليث بن سعد، عن يحيى بن سعيد به. و عن أبي بكر وأبي كريب، كلاهما عن ابن المبارك؛ و عن إسحاق، عن يحيى بن آدم، عن زُهَيْر، كلاهما عن إبراهيم بن عقبة - و عن إسحاق، عن وكيع، عن سفيان، عن محمد بن عُقْبَةَ - كلاهما عن كريب به.

(د) فيه الحجَّ عن القَعْنَبِيِّ به.

(س) فيه المناسك عن محمود بن عَيْلَانَ، عن وكيع، عن سفيان، عن إبراهيم بن عُقْبَةَ به، و (في الكبرى) عن أحمد بن سليمان، عن يزيد بن هارون به. وعن قتيبة، عن مالك به. و (في المناسك) عن قتيبة، عن حمَّاد بن زيد، عن إبراهيم بن عُقْبَةَ به مختصراً وحديث محمد بن أبي حرملة، عن كُريب يأتي في مسند الفضل بن عبَّاس

(ز) رواه سفيان بن عُيَيْنَةَ، عن إبراهيم بن عُقْبَةَ، عن كريب، عن ابن عبَّاس، عن أسامة، وقد مضى.

Dengan melihat contoh di atas, maka kitab *Tuhfat al-Asyrâf bi Ma'rifati al-Atrâf* sangat bermanfaat untuk menelusuri sanad-sanad dari suatu hadis yang diriwayatkan. Di samping itu juga dapat dinilai berdasarkan banyaknya sanad dan perbedaan periwayatntnya. Dalam kitab ini juga menyebutkan satu hadis yang diriwayatkan oleh berbagai sahabat dalam *musnad-musnad* mereka. Hal ini menjadi salah satu kelebihan dari kitab ini karena seseorang yang menelusuri sahabat yang meriwayatkan suatu hadis akan ditemukan dalam *musnadnya* (Aniqoh, 2017, p. 34).

G. Peran Kitab-Kitab Indeks Hadis dalam Penelitian Hadis

Dalam kajian hadis, keberadaan kitab-kitab indeks hadis menjadi sebuah sarana bagi para pengkaji hadis untuk mencari, menelusuri dan merujuk suatu hadis dari sumbernya dengan mudah dan cepat. Juga bermanfaat untuk memperkenalkan sumber-sumber asal di mana suatu hadis berada. Singkatnya, kehadiran kitab-kitab indeks hadis Nabi memberikan kemudahan bagi para pengkaji hadis untuk mencari hadis yang dimaksud.

Di sisi lain, kitab-kitab indeks hadis sangat erat hubungannya dengan kegiatan *takhrîj al-ḥadîs* dalam kegiatan penelitian hadis. Proses *takhrîj al-ḥadîs* merupakan langkah awal dalam kegiatan penelitian hadis untuk menunjukkan sumber hadis. Dalam melakukan *takhrîj al-ḥadîs*, Syuhudi Ismail menawarkan dua cara yaitu *takhrîj al-ḥadîs bi al-alfâz*, yakni penelusuran hadis dengan menggunakan lafadz hadis pada kitab-kitab hadis, dan *takhrîj al-ḥadîs bi al-mawḍû'ât*, yaitu pencarian hadis dengan menggunakan tema tertentu dalam kitab hadis (Ismail, 1991a, p. 62). Menurut Mahmud at-Tahhân, ada 5 cara dalam melakukan *takhrîj al-ḥadîs*, yaitu 1) mengetahui sahabat yang meriwayatkan hadis, 2) mengetahui lafadz pertama dari matan hadis, 3) mengetahui lafadz matan hadis yang singkat berlakunya, 4) mengetahui pokok bahasan hadis, dan 5) meneliti sanad dan matan hadis (At-Tahhân, 1995, p. 26). Suryadi (Suryadi & Suryadilaga, 2009) menawarkan dua cara dalam melakukan *takhrîj al-ḥadîs*, yaitu *takhrîj al-ḥadîs* dengan menggunakan kitab-kitab hadis atau kamus dan *takhrîj al-ḥadîs* dengan menggunakan perangkat computer melalui bantuan CD ROM. Lebih lanjut, dalam melakukan penelitian hadis (*takhrîj al-ḥadîs*) dengan menggunakan bantuan kitab-kitab hadis atau kamus hadis, maka setidaknya ada lima cara yang dapat digunakan untuk membantu kegiatan *takhrîj al-ḥadîs*, yaitu:

1. Dengan mengetahui rawi hadis yang pertama, yaitu sahabat.
2. Dengan mengetahui lafadz awal suatu hadis.
3. Dengan mengetahui sebagian lafadz hadis, baik di awal, tengah, maupun akhir matannya.
4. Dengan mengetahui tema hadis.
5. Dengan mengamati secara mendalam keadaan sanad dan matan.

Peranan kitab-kitab *mufahrasât* sangat membantu untuk menelusuri hadis-hadis dalam sumber primernya dengan metode-metode *takhrîj al-ḥadîs* di atas. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Syuhudi Ismail (Ismail, 1991, p. 4):

“Untuk mencari lafal hadis secara lengkap, yakni matn (materi, atau bunyi pernyataan hadis) dan sanadnya (rangkaian para periwayatnya), berbagai kitab kamus hadis telah juga ada. Kitab-kitab kamus itu dapat membantu para pencari hadis untuk menemukan hadis yang termuat dalam kitab-kitab hadis yang disusun langsung oleh para periwayatnya (mukharrij al-ḥadīts). Dengan demikian, pencari dan penukil hadis akan memperoleh informasi hadis yang orisinil yang berasal dari periwayatnya langsung.”

Penelusuran terhadap hadis di dalam kitab-kitab indeks hadis disesuaikan dengan metode yang dipakai dalam kegiatan *takhrīj al-ḥadīs*. Dengan kata lain bahwa dalam pencarian hadis dengan model *takhrīj al-ḥadīs* sebagaimana disebutkan di atas merujuk pada kitab-kitab indeks hadis yang representatif sesuai dengan metode *takhrīj al-ḥadīs* yang dipakai oleh pengkaji hadis. Sebagai misal, ketika pengkaji hadis melakukan proses *takhrīj al-ḥadīs* dengan memakai metode tematik, yaitu dengan mengetahui tema hadis, maka kitab-kitab yang dirujuk adalah kitab-kitab *Jawâmi’* seperti *Al-Jâmi’ al-Shahîḥ* karya Abû ‘Abd Allah Muhammad ibn Ismâ’îl al-Bukhârî, kitab-kitab *Mustakhrajât* seperti *Mustakhraj Shahîḥ al-Bukhârî* karya al-Giṭrifî, kitab-kitab *Majâmi’* seperti *Al-Jam’ bain al-Shahîḥaini* karya al-Saganî al-Ḥasan ibn Muhammad, kitab *Mustadrakât* seperti *Mustadrak* karya al-Ḥâkim, kitab *Miftâḥ Kunûz al-Sunnah* karya A. J. Wensinck.

Apabila dalam kegiatan *takhrīj al-ḥadīts* menggunakan metode penelusuran terhadap periwayat hadis yang pertama atau sanad hadis yang terakhir, maka yang dapat dijadikan rujukan adalah kitab-kitab *musnad* seperti *Musnad Aḥmad bin Hanbal*, *Musnad Abî Bakr Abd Allah ibn al-Zubair al-Humaidî*, *Musnad Abi Dawûd Sulaiman ibn Dâwud al-Ṭayâlisî*, kitab-kitab *mu’jam* seperti *al-Mu’jam al-Kabîr*, *al-Mu’jam al-Ausât*, *al-Mu’jam al-Shagîr*, *Mu’jam al-Shahâbah*, kitab-kitab *aṭrâf* seperti kitab *Tuhfat al-Asyrâf bi Ma’rifati al-Aṭrâf* (Suryadi & Suryadilaga, 2009, p. 39).

H. Simpulan

Kemunculan kitab indeks hadis tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang perkembangan kodifikasi hadis itu sendiri. Setelah proses periwayatan selesai, maka hadis-hadis terkodifikasikan di dalam kitab-kitab yang telah disusun oleh para ulama, baik di dalam kitab-kitab primer hadis maupun yang sekunder. Pada tahap selanjutnya, kebutuhan untuk merujuk kepada hadis Nabi di sumber-sumber aslinya menjadi suatu kebutuhan yang sangat mendesak. Namun hal ini tampaknya begitu sulit untuk menelusuri hadis sampai sumber primernya karena hadis terhimpun dalam kitab-kitab

hadis yang beragam model penyusunannya. Oleh karenanya, kehadiran kitab indeks hadis menjadi sarana bagi para peneliti hadis agar dapat memberikan petunjuk untuk menelusuri hadis dari sumber asalnya yang termuat dalam seluruh kitab hadis yang ada.

Kitab-kitab indeks hadis banyak bermunculan dan disusun dengan berbagai metode yang berbeda dan beragam. Keberagaman pada akhirnya bermuara pada satu tujuan, yaitu menelusuri hadis dari sumbernya yang asli. Oleh karenanya, kehadiran kitab-kitab indeks hadis sangat bermanfaat bagi pengkaji hadis khususnya untuk mencari hadis dan menelusurinya dari kitab-kitab asalnya dengan mudah dan cepat.

I. Daftar Pustaka

- A'zamī, M. M. (2001). *Studies in Early Hadith Literature: With a Critical Edition of Some Early Texts*. Suhail Academy.
- Ali, M. (2017). Teori Klasifikasi Kitab Hadis. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 8(2). <https://doi.org/10.24252/tahdis.v8i2.7226>
- Al-Khatib, M. A. (1989). *Ushul al Hadis: Ulumuh wa Mushthalahuh/ Muhammad Ajjaj al Khatib*. Dar Al-Fikr.
- Al-Khulī, M. 'Abd al-'Azīz. (1407). *Târikh funu>n al-H}adīs} al-Nabawi*. Beirut: Dâr Ibn Kas}îr.
- Al-Mar'asyaly, Y. A. (1986). *'Imu Fahrasat al-H}adīs}; Nasyatuhu, Taṭawwaruhu, Asyharu Mâ Duwwina Fîhi*. Riyad: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Mizzi, J. al-D. A. al-H. Y. bin 'Abd al-Rahmân. (1999). *Tuhfat al-Asyrâf bi Ma'rifati al-Aṭrâf>*. Beirut: Dâr al-Garb al-Islâmi.
- Al-S}alih}, S. (1973). *'Ulu>m al-H}adīs} wa Mus}aṭalâh}uhu*. Libanon: Dar al-'Ilm lil-Malayin.
- Al-Tahhan, M. (1995). *Taisîr Mus}ṭalah} al-H}adīs}*. Riyad: Maktabah al-Ma'arif li - Al-Nasyr wa al-Tauzî'.
- Aniqoh, A. (2017). Tipolofi Kodifikasi Hadis Dalam Kitab Tuhfat al-Asyrâf bi Ma'rifati al-Aṭrâf. *Universum: Jurnal KeIslaman Dan Kebudayaan*, 11(1). <https://doi.org/10.30762/universum.v11i1.592>
- At-Tahhân, M. (1995). *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis, terj. Ridhwan Nasir*. Surabaya: Bina Ilmu.

- Bahasa, B. P. dan P. (2019). Arti kata indeks—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Retrieved 9 June 2022, from KBBI Daring website: <https://www.kbbi.web.id/indeks>
- Fatimah, F. (2020). Hadis dari Masa ke Masa (Kodifikasi Era Mutaqaddimin). *Islam sTransformatif: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 57–67. <https://doi.org/10.30983/it.v4i1.2627>
- Hanafi, H. (2019). Perkembangan Kajian Hadis Ulama Banjar: Analisis Genealogi Intelektual dan Pengaruhnya Terhadap Corak Kajian Hadis. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 5(1), 51–78. <https://doi.org/10.15408/quhas.v5i1.13419>
- Irham, M. (2015). Sistematisasi Kodifikasi Hadis Nabi Dari Tinjauan Sejarah. *ADDIN*, 7(2). <https://doi.org/10.21043/addin.v7i2.579>
- Irham, M. (2017). *Sistematisasi Kodifikasi Hadis Nabi dari Tinjauan Sejarah*. STIKES Insan Cendekia Kudus. Retrieved from <http://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/1590>
- Ismail, M. S. (1991a). *Cara Praktis Mencari Hadis*. Bulan Bintang.
- Ismail, M. S. (1991b). *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Isnaeni, A. (2014). Historisitas Hadis Dalam Kacamata M. Mustafa Azami. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2), 233–248. <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.233-248>
- Itr, N. (2012). *Ulumul Hadis (I)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jamaluddin, S. (2004). Tadwin Al-Hadits: Kontroversi Sekitar Autentisitas Hadis Larangan Penulisan Hadis. *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 7(1), 117–134. Retrieved from <https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/64>
- Khudhori, M. (2016). *Tipologi Kitab Al-Ma'âjim Dalam Kodifikasi Hadis*. 2(2). <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3138>
- Saifuddin, & Fauzi Aseri, Akh. (2011). *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, A. (2019). Studi Analisis Kodifikasi Hadis. *Hikmah*, 16(2), 14–19. Retrieved from <http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/42>
- Shaukat, J. (1985). Classification of Ḥadith Literature. *Islamic Studies*, 24(3), 357–375.

Lathif Rifa'i

- Shiddieqy, T. M. H. A. (1998). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Pustaka Rizki Putra.
- Suryadi, & Suryadilaga, M. A. (2009). *Metodologi Penelitian Hadis*. TH Press.
- Suryadilaga, M. A. (2012). *Metodologi Syarah Hadis*.
- Ulum, B. (2020). Menelisik Kodifikasi Hadis: Upaya Menakar Validitas Hadis Sebagai Sumber Kedua di Tengah Kepungan Kelompok Inkar al-Sunnah. *Maqashid*, 3(2), 1-15. <https://doi.org/10.35897/maqashid.v3i2.422>
- Wensinck, A. J. (1936). *Al-Mu'jam Mufahras li Alfâz al-H}adîs al-Nabawi*. Leiden: E.J. Brill.
- Yunitasari, R. (2020). Masa Kodifikasi Hadis: Meneropong Perkembangan Ilmu Hadis Pada Masa Pra-Kodifikasi hingga Pasca Kodifikasi. *Jurnal Ilmiah Arrisalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1), 101-113. Retrieved from <http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/980>
- Zaenuri, Z., & Munawaroh, R. Z. (2021). Historis Periodisasi Perkembangan Hadis dari Masa ke Masa (Rasulullah, Sahabat, Tabi'in). *At-Tafkir*, 14(2), 168-177. <https://doi.org/10.32505/at.v14i2.3431>